

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keberlangsungan kemajuan Bangsa ini tidak lepas dari yang namanya pendidikan, sebab dengan pendidikan yang tidak putuslah manusia dapat mewujudkan investasi besar untuk pilar Negara. Negara-negara di seluruh dunia sedang berjuang dalam mengembangkan kualitas pendidikan, yang berasal dari SDM terdidik di Negaranya. Pengaplikasian ilmu dari diri manusia itulah yang akhirnya disebut dengan pengabdian, sebab bukan hanya sebagai garis profesi namun panggilan hati dalam nurani untuk mengabdikan diri.¹

Dalam hidup manusia yang banyak memiliki kebutuhan, kebutuhan akan pendidikan menjadi sebuah urgensi yang tidak bisa disepelekan. Sebab jika tanpa adanya pendidikan maka manusia-manusia akan mengalami kesukaran (kesulitan). Proses dari hal yang sulit menjadi tercerahkan atau menjadi mudah itulah yang menjadi hakikat betapa sangat membantunya pendidikan bagi kehidupan manusia, termasuk dalam membangun kualitas diri dan membangun kemajuan Bangsa.²

Kualitas pendidikan mempunyai tolak ukur dengan standarisasi bagaimana berhasilnya pendidikan nasional. Adapun yang termasuk dalam substansi keberhasilan tersebut adalah tenaga pendidik (guru), peserta didik (murid), pengelolaan, pendanaan, sarana-prasarana yang memadai hingga bagaimana

¹ Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 2.

² Zulkifly, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Pekanbaru: Adefa Grafika, 2015), 45.

asesmen setiap pembelajaran dilakukan.³ Ketika pendidikan di Negara ini diperhatikan dengan keseriusan dan sungguh-sungguh dari seluruh elemen Bangsa maka hal itulah yang akan menuju kepada standar mutu yang gemilang serta pendidikan semakin berkualitas untuk generasi-generasi selanjutnya.

Indonesia sampai saat ini masih berproses mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tertera pada Undang-Undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 terkait mekanisme/sistem pendidikan nasional.⁴ Dalam undang-undang tersebut dituturkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang terstruktur untuk mewujudkan iklim belajar terhadap peserta didik agar dapat mampu mengasah potensi yang ada pada dirinya, menanamkan sikap religiusitas, menumbuhkan sikap kreatif, pengendalian diri, berkembangnya intelektual, memiliki sikap yang sesuai adat dan norma serta berbagai macam keterampilan yang menciptakan diri menjadi profesional, sehingga keterampilan-keterampilan inilah yang dibutuhkan untuk bermanfaat serta berkontribusi untuk bangsa dan Negara.⁵

Selain dari pada itu, dengan pendidikan makai manusia akan menyadari esensi dari sebuah usaha serta mewujudkan usaha itu menjadi hasil. Orientasinya adalah yang mana kita tau pendidikan sebagai sarana untuk mencerdaskan namun yang paling penting adalah bagaimana manusia dapat memiliki nilai-nilai yang membentuk watak kepribadiannya menjadi berharga di mata lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Sehingga kepribadian seperti inilah yang menjadi nilai dan

³ Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-undang no.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), 12.

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: PT Sinar Grafika, 2006), 5.

perealisasian dari akhlakul-karimah, karena sejatinya pendidikan bukan hanya mencerdaskan secara intelektual namun juga secara emosional dan afektif para siswa agar memiliki kepribadian yang baik.⁶

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena di antara seluruh ciptaan-Nya hanya manusialah yang membutuhkan pendidikan, kemudian juga saat manusia dilahirkan dalam keadaan bayi maka ia tidak mengetahui sesuatu apapun sebagaimana firman Allah SWT di dalam al-Qur'an surat an-Nahl /16:78 :⁷

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dari ayat di atas maka dapat kita pahami bahwa pendidikan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari nafas dan kehidupan manusia. Bagaimanapun mandirinya manusia, manusia tetap memerlukan pendidikan, sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.⁸

Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah memanusiakan manusia, atau membantu manusia menuju hakikat dan esensinya mewujudkan kemanusiaan itu sendiri, atau membantu manusia lainnya dalam keadaan sosial apapun. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan maka diperlukan seorang guru yang profesional. Tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum adalah mendidik dengan cara islami, yakni membangun ketakwaan sejak dini agar menjadi anak yang kokoh imannya, serta mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik

⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), 1.

⁷ Depertemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya, edisi terkini revisi 2006* (Surabaya : Duta Ilmu Surabaya, 2006), 275.

⁸ Rimayulis, *Ilmu Pendiidkan Islam*, (Cet, 9. Jakarta : Kalam Ulama, 2002), 28.

baik secara kognitif, psikomotorik dan potensi afektif. Potensi ini harus berkembang secara seimbang sampai setingkat setinggi mungkin menurut ajaran Islam.⁹

Guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama mengajarkan ilmu, membimbing, mendidik, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik baik dari jenjang pendidikan usia dini hingga pendidikan di usia remaja menuju dewasa. Guru sebagai pendidik memegang peranan penting dalam pembelajaran yang mengharuskan memiliki tiga kualifikasi dasar yaitu penguasaan materi, antusiasme, dan kasih sayang dalam mengajar dan mendidik.¹⁰

Berperannya guru di dalam kelas kerap menimbulkan respon yang beragam-ragam dari siswa-siswanya. Pada umumnya guru tidak bisa memaksakan peserta didik semuanya memiliki kepribadian yang sempurna, karena ketika menemukan siswa yang memiliki sikap yang kurang menyenangkan itulah yang menjadi bagian penting dan fungsi dari seorang guru untuk memperbaiki dan membimbingnya. Salah satu yang menjadi momok penting adalah adanya perilaku siswa yang dinilai kurang mencerminkan akhlak yang baik, sehingga menjadi dinamika sendiri bagi guru yang bukan hanya mengajarkan teori semata namun juga mengimplementasikan bagaimana kiranya agar peserta didik juga memiliki karakter dan sikap terpuji yang sesuai dengan orientasi akhlakul karimah.

⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Cet, 1 : Bandung : Remaja Rosdakraya, 2014), 4.

¹⁰ Abdur Rahman, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, (Yogyakarta: Guru Graha Guru, 2012), 49.

Dalam proses pendidikan guna mencapai tujuan dan membentuk akhlak yang baik untuk para siswa perlu menggunakan metode yang efektif dan menyenangkan bagi peserta didik dari berbagai macam banyaknya metode pembelajaran. Salah satu metode yang paling relevan antara lain adalah model pembelajaran *habit forming* yang penulis analisis paling cocok meningkatkan akidah dan akhlak para peserta didik, karena model pembelajaran ini menekankan pada implementasi pembiasaan yang akan menjadi habit pada peserta didik.

Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sejak kecil atau sedini mungkin. Rasulullah Saw Memerintahkan kepada orang tua dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan sholat tatkala mereka berumur 7 tahun. Rasulullah Saw bersabda :¹¹

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوا لَهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Hadits di atas menunjukkan betapa pentingnya membiasakan anak-anak beribadah dan membiasakan sesuatu hal yang terpuji sejak kecil sehingga dapat membentuk kepribadian anak yang berakhlakul karimah.

Membicarakan mengenai Akidah Akhlak adalah hal yang sangat penting dan mendasar dalam pendidikan. Akidah adalah salah satu yang mengingat dan menambat hati manusia sehingga hatinya terpaut pada setiap kebaikan dan ketakwaan. Sedangkan akhlak adalah cerminan budi pekerti, tingkah laku, atau

¹¹ Chaeruddin B, *Metodelogi Pengajaran Islam Luar Sekolah*, (Yogyakarta: Lanarka, 2009), 45.

tabiat manusia. Akhlak diartikan juga sebagai sikap yang melahirkan bagaimana perilaku manusia itu dari pandangan orang lain.¹²

Berdasarkan hasil observasi awal penulis ketika mendatangi sekolah Madrasah Ibtidaiyah Siti Mariam yang bertempat di kelurahan Kelayan Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan bahwa pemahaman dan implelentasi tentang akidah dan akhlak masih terasa kurang. Hal ini terlihat masih adanya peserta didik yang tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan pelajaran. Peserta didik kurang dalam menghormati gurunya, hal ini penulis amati ketika guru ada di dalam kelas masih ada peserta didik yang berbicara kepada temannya, bermain *gadget*, makan dan minum bahkan keluar masuk pada saat pelajaran berlangsung. Masih ada peserta didik yang membolos dalam jam pelajaran dan pada saat masuk waktu shalat masih banyak peserta didik yang tidak melaksanakan shalat berjamaah di halaman sekolah. Dari penjelasan kondisi lapangan tadi maka seorang guru hendaknya menerapkan model pembelajaran *Habit Forming* agar mampu mengelola dan merubah tingkah laku peserta didik untuk membiasakan diri bersikap lebih terpuji.

Sehubungan dengan penjelasan model pembelajaran *Habit Forming* (Pembiasaan) di Madrasah Ibtidaiyah Siti Mariam Kelayan Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan, maka penulis ingin melakukan penelitian terkait peningkatan akidah dan akhlak. Selain itu, mengingat bahwa objek yang dijadikan sasaran di sini adalah siswa kelas 4 dimana pada usia ini peserta didik masih dalam proses mencari jati dirinya masing-masing sehingga jika kurang

¹² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 346.

pengawasan dan bimbingan maka bisa berakibat krisisnya akidah dan akhlak. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan studi penelitian ini lebih mendalam dengan judul skripsi: **“Penerapan Model Pembelajaran *Habit Forming* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 4 Madrasah Ibtidayah Siti Mariam Kelayan Dalam Banjarmasin.”**

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas penulis mencoba memfokuskan penelitian ini dalam beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Habit Forming* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 4 MI Siti Mariam Kelayan Dalam Banjarmasin?
2. Bagaimana perbedaan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik di MI Siti Mariam Kelayan Dalam Banjarmasin sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Habit Forming*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ada maka yang akan menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan model pembelajaran *Habit Forming* pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas 4 MI Siti Mariam Kelayan Dalam Banjarmasin.

2. Untuk mendeskripsikan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Habit Forming* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidayah Siti Mariam Kelayan Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan.

D. Alasan Memilih Judul

Alasan memilih judul pada penelitian ini adalah:

1. Krisisnya moral peserta didik terutama dalam implementasi akidah akhlak di lokasi penelitian.
2. Perlunya penelitian tentang model pembelajaran *habit forming* di lembaga pendidikan dikarenakan kesadaran dan *habit* siswa dalam menerapkan sikap terpuji masih dirasa sangat kurang.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang lain dan menambah wawasan baru tentang berbagai macam model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran seperti model pembelajaran *Habit Forming*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Dapat mendorong minat belajar peserta didik dengan suasana belajar yang baru dan menyenangkan.

b. Bagi Pendidik

Memberikan pengetahuan tentang pentingnya mengetahui teori dan model pembelajaran khususnya model pembelajaran *habit forming* untuk memberikan variasi dalam pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Peneliti bermanfaat untuk menambah pengalaman dan wawasan tentang meningkatnya hasil belajar akidah dan akhlak peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *Habit Forming*.

F. Definisi Operasional

Untuk memperjelas judul penelitian ini dan menyatukan persepsi antara penulis dan pembaca, maka perlu untuk membahas beberapa definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Penerapan

Penerapan menurut KBBI adalah perbuatan untuk menerapkan. Menurut Setiawan penerapan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif. Kemudian penerapan juga diartikan sebagai tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud mencapai tujuan yang telah dirumuskan.¹³ Penerapan yang dimaksud penulis pada studi penelitian ini adalah bagaimana seorang pendidik melaksanakan dan mengerjakan suatu konsep yang telah dirumuskan kemudian diimplementasikan terhadap peserta didiknya.

¹³ Afi Pamawi, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2020), 67.

2. Model Pembelajaran *Habit Forming*

Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosuder pembelajaran yang sistematis dari awal sampai akhir dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.¹⁴ Sedangkan model pembelajaran *Habit Forming* adalah model pembelajaran yang sifatnya konsisten dan terprogram sehingga orientasinya adalah terbiasanya melakukan pembiasaan bagi peserta didik. Dalam penerapannya model pembelajaran *Habit Forming* dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus terutama dalam pembinaan akhlak peserta didik, terutama dalam peningkatan akhlak terpuji dan meminimalisir akhlak yang kurang terpuji.¹⁵ Model pembelajaran *Habit Forming* yang dimaksud penulis pada studi penelitian ini adalah bagaimana pembiasaan-pembiasaan yang diajarkan guru terhadap muridnya sehingga peserta didik memiliki kebiasaan-kebiasaan baik dalam penerapan materi ilmu yang diajarkan oleh gurunya.

3. Hasil Belajar Siswa

Menurut Hamalik hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki dan berkembang dalam kemampuan siswa.¹⁶ Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh seseorang siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa

¹⁴ Shilphy A Oktavia, *Model-Model Pembelajaran*, Yogyakarta, 2020, 12.

¹⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Arruz Media, Yogyakarta, 2014, 83.

¹⁶ Omear Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 30.

nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif. Menurut pendapat Winkel hasil belajar adalah merupakan suatu hasil perubahan yang dapat mengakibatkan manusia berubah kedalam sikap dan juga tingkah laku.¹⁷ Hasil belajar yang dimaksud penulis pada studi penelitian ini adalah bukan hanya berupa nilai yang diukur secara kuantitatif saja (angka) namun bagaimana peserta didik dapat menerapkan dari kepahaman menjadi sebuah perilaku yang mewujudkan keterampilan afektif menuju hasil ke arah yang lebih baik, misalkan seperti peserta didik yang dominan menunjukkan perilaku yang tidak terpuji menjadi sadar, memahami kemudian bisa membiasakan menghindarinya dan merubahnya menjadi sikap terpuji.

4. Pelajaran Akidah Akhlak

Akidah adalah kepercayaan, keimanan, keyakinan secara mendalam dan benar lalu merealisasikannya dalam perbuatannya. Sedangkan Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan.¹⁸ Pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani oleh orang islam, sehingga dalam kehidupan sehari-hari para peserta didik bersikap dan bertingkah laku berdasarkan al-Qur'an dan Hadits.

¹⁷ Hariyanto, *Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Dengan Two Stay Two Stray*. (Nusa Tenggara Barat : Insan Cendikia Indoensia Raya, 2001), 28.

¹⁸ Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 2.

Materi pelajaran Akidah Akhlak kelas IV dikutip dari buku panduan Akidah Akhlak karya Ibnu Romadhona adalah “Indahnya Berakhlak Terpuji terhadap Teman” yang berisikan tentang teori pembelajaran untuk siswa kelas IV agar menunjukkan rasa gembira ketika bertemu temannya, mendahului mengucapkan salam, ramah dan lapang dada ketika duduk bersama, ikut melepas saat teman izin pamit, memperhatikan saat teman berbicara dan menjadi pendengar yang baik, serta memanggil dengan sapaan yang ia senangi.¹⁹

G. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang peneliti rasa sangat relevan dengan penelitian ini sebagai bahan perbandingan, yaitu:

1. Penelitian dari Rusanti Maulida 2018 Mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dengan judul “*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Habit Forming untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pembelajaran Fiqih Kelas 4 di MIN 14 Hulu Sungai Tengah*”. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Perbedaan dari penelitian saudara Rusanti Maulida yaitu lokasi penelitian dan titik fokus pada penelitian ini lebih ke mata pelajaran fikih, sedangkan peneliti meneliti terfokus pada pelajaran Akidah Akhlak dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan persamaan penelitian ini yaitu sama membahas terkait tentang model pembelajaran *Habit Forming*.

¹⁹ Ibnu Romadhona, *Buku Panduan Akidah Akhlak untuk SD/MI kelas IV*, CV Hasan Pratama, Jakarta, 2019, 40.

2. Penelitian dari Saenal Asdar 2019 Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar dengan judul “Penerapan Model Habbit Forming Dalam Pembelajaran PAI Dilihat dari Hasil Belajar Akidah Akhlak Peserta didik di SMP Makasar Raya”. Perbedaannya terletak pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan terfokus pada hasil pembelajaran PAI serta lokasi penelitian pada penelitian ini yaitu di SMP Makasar Raya, sedangkan peneliti meneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, lokasi penelitian di Madrasah Ibtidayah Siti Maryam Kelayan Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan dan terfokus pada hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak. Sedangkan persamaan pada penelitian ini yakni sama-sama menggunakan model pembelajaran *Habbit Forming*.

H. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran awal untuk penelitian ini, maka penulis menyusun skripsi ini secara sistematis yakni sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, diawali dengan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, defenisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori, Pada bab ini berisi landasan teori yang berkaitan model pembelajaran *Habbit Forming*, seperti definisi pengertian, bentuk-bentuk pembelajaran *Habbit Forming* beserta langkah-langkah penerapannya.

Bab III: Metode Penelitian. Pada bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data.

Bab IV: Laporan hasil penelitian yang terdiri atas gambaran singkat profil sekolah penelitian, penyajian hasil data dan analisis data.

Bab V: Penutup, dalam bab ini memaparkan kesimpulan dan saran atas dasar penelitian.